

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Guru

a. Pengertian Guru

Dalam pengertian sederhana guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, disurau, mushola dan di rumah. Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan guru dihormati, sehingga masyarakat yakin gurulah yang dapat mendidik anak-anak mereka agar menjadi orang berguna, sukses dan dapat berkepribadian mulia.

T.Ahmad (1992, hlm.74), menjelaskan tentang guru sebagai berikut :

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan mengusahakan pengembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.”guru adalah pendidik, yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik, dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Seorang pendidik profesional merupakan seorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan sikap profesional yang mampu dan setia mengembangkan profesinya, menjadi anggota organisasi profesional pendidikan memegang teguh kode etik profesinya, ikut serta didalam mengomunikasikan usaha pengembangan profesi bekerja sama dengan profesi yang lain.

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal melalui pendidikan dasar dan pendidikan menengah,”bunyi pasal 1 Undang-Undang Nomor 14 Tahun Republik Indonesia sejak tahun 2005. Yang dimaksud dengan “ Pendidik” (guru) adalah individu yang bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan dengan peserta didik sebagai sasarnya. Sulo dan Tirtahardja (2005, hlm. 54) .

Pekerjaan guru dapat dipandang suatu profesi yang secara keseluruhan harus memiliki kepribadian yang baik dan mental yang tangguh, karena mereka dapat menjadi contoh bagi para siswanya dan masyarakat sekitar. Dzakiyah drajat mengemukakan tentang kepribadian guru sebagai berikut “Setiap guru hendaknya mempunyai kepribadian yang akan dicontoh dan diteladani oleh anak didiknya, baik secara sengaja maupun tidak”.

Syaiful Bahri Djamarah (2010, hlm 16) menjelaskan tentang beberapa pengertian guru sebagai berikut :

- a. Guru merupakan jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru.
- b. Guru adalah seorang yang mampu melaksanakan tindakan pendidikan dalam suatu situasi pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan atau seorang dewasa jujur, sehat jasmani dan rohani, susila, ahli, terampil, terbuka adil.
- c. Guru adalah salah satu komponen manusia dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan.

Tugas dan tanggung jawab utama seorang guru pengajar adalah mengelola pengajaran secara lebih efektif, dinamis, efisien, dan positif yang ditandai dengan adanya kesadaran dan keterlibatan aktif antara dua subyek pengajaran, guru sebagai penginisiatif awal dan pengarah serta pembimbing, sedang peserta didik sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam pengajaran. Berdasarkan pendapat diatas, jelaslah betapa pentingnya peranan guru dan beratnya tugas serta tanggung jawabnya terutama dalam pengembangan potensi manusia

(peserta didik). Pekerjaan guru adalah suatu jenis pekerjaan yang tidak bisa dilihat hasilnya, seorang guru akan merasa bangga, puas dan merasa berhasil dalam tugasnya mendidik dan mengajar apabila diantara muridnya dapat menjadi seorang pelopor atau berguna bagi bangsanya. Mengingat pendidikan selalu berkenaan dengan upaya

pembinaan manusia, maka keberhasilan pendidikan sangat tergantung kepada unsur manusianya. Unsur manusia yang sangat menentukan berhasilnya pendidikan adalah pelaksanaan pendidikan, yaitu guru sebagaimana menurut Nana Sudjana tentang guru: “Guru adalah ujung tombak pendidikan sebab guru secara langsung berupaya mempengaruhi, dan mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang cerdas, terampil dan bermoral tinggi. Sebagaimana ujung tombak guru dituntut memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik dan pengajar”.

Guru dan para pendidik merupakan printis pembangunan di segala bidang kehidupan di masyarakat. Peranan guru itu mempunyai kedudukan yang penting dan utama dalam seluruh proses pendidikan, guru atau pendidik merupakan faktor penggerak utama maju mundurnya suatu lembaga pendidikan. Guru sebagai pembimbing dalam rangka kegiatan belajar mengajar harus mampu membantu siswa dalam rangka mencapai tujuan seperti yang di kemukakan oleh Roestiyah, N.K., bahwa:

“Seorang guru harus mampu menimbulkan semangat belajar individual. Masing-masing anak mempunyai perbedaan dalam pengalaman, dan sifat-sifat pribadi yang lain sehingga dapat member kebebasan pada anak untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya dan penuh inisiatif dan kreatif dalam belajar”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat diatas, dapat dipahami bahwa pengertian guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak didiknya, baik secara klasikal maupun individual.

b. Peran Guru

Makna kata “peran” sebagaimana didefinisikan oleh Soerjono Soekanto (2002, hlm. 243), “Secara khusus peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status) yang dijalankan seseorang jika ia mematuhi hak dan kewajibanya.ketika datang untuk melaksanakan tanggung jawab yang telah di tugaskan oleh masing masing organisasi atau lembaga, setiap anggota organisasi memiliki karakteristik yang unik”. Menurut (Amiruddin,2013,hlm.3) mengemukakan bahwa pendidikan, pengajaran dan pelatihan adalah bagian dari tanggung jawab guru secara keseluruhan. Agar suatu pelajaran memotivasi siswa untuk mengajar, maka guru harus mampu menjadi orang tua kedua dalam menjalankan tugasnya disekolah dan merebut simpati siswa.

Guru juga harus berpacu dalam pembelajaran, dengan memberikan kemudahan belajar bagi seluruh peserta didik, agar dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Dalam hal ini, guru harus kreatif, professional, dan menyenangkan, dengan

memposisikan diri sebagai orang tua, teman, dan fasilitator. Untuk memenuhi tuntutan diatas, guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. Untuk kepentingan tersebut, dengan memperhatikan kajian Pullias dan Young (1998), Manan (1990), serta Yelon and Weinstein (1997), dapat diidentifikasi sedikitnya 19 peran guru, yaitu guru sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pembaharu (innovator), model dan teladan, pribadi, peneliti, pendorong kreatifitas, pembangkit pandangan, pekerja rutin, pemindah kemah, pembawa ceritera, actor, emancipator, evaluator, pengawet, dan sebagai kulminator”.

Peran guru mendukung siswa yang sedang mengembangkan kemampuannya untuk mempelajari mata pelajaran baru, mengembangkan kompetensi, dan memahami standar materi. Untuk memastikan bahwa siswa menerima informasi yang terkini dan tidak ketinggalan zaman, guru juga harus tetap up to date dengan kemajuan teknologi. Sebagai hasil dari kemajuan teknologi, peran guru telah berkembang dari seorang guru yang bertanggung jawab untuk menyediakan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran.

Peranan guru dalam meningkatkan prestasi belajar siswa merupakan peranan penting, karena salah satu indikasi keberhasilan tugas guru adalah jika siswa mampu mencapai prestasi belajarnya dengan sebaik mungkin. Sebab itulah dinyatakan bahwa guru bertanggung jawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik. Menurut Mantja dalam (Agustinus Hermino, 2018, hlm. 11-12) mengemukakan peran guru sebagai pendidik yang dirumuskan oleh sejumlah pakar sebagai berikut :

- a. Guru sebagai *demonstrator*. Guru diharapkan terampil merumuskan tujuan pembelajaran, memahami kurikulum, terampil menyampaikan informasi di kelas
- b. Guru sebagai pengelola kelas. Guru diharapkan dapat menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa belajar
- c. Guru sebagai mediator. Guru diharapkan berfungsi sebagai penyeleksi media yang dapat mewujudkan pembelajaran sesuai dengan materi, metode, dan evaluasi pembelajaran.
- d. Guru sebagai fasilitator. Guru mengajar (*teaching*) hanyalah salah satu bentuk pembelajaran (*instruction*) karena itu peran guru adalah menyediakan kondisi-kondisi yang memudahkan (*fasilitas*) belajar siswa.

- e. Guru sebagai evaluator. Guru hendaknya berusaha mengetahui apakah tujuan yang telah diformulasikannya telah dicapai atau tidak, di samping melakukan penilaian bagi keberhasilan pembelajaran siswa.
- f. Guru sebagai pengajar. Peran guru yang diharapkan adalah bahwa guru mampu mengorganisasikan proses belajar mengajar, mulai dari pembuatan satuan pembelajaran, memilih dan menggunakan metode dan alat pembelajaran, mengaktualisasikannya di kelas, sampai dengan menilai hasil pembelajaran siswa.
- g. Guru sebagai pemimpin pembelajaran. Guru dapat menerapkan prinsip-prinsip kepemimpinan dalam proses belajar-mengajar, dan mengembangkan keseimbangan kebebasan dan ketertiban di kelas.
- h. Guru sebagai konselor. Guru mengenal siswa melalui informasi yang di perolehnya, mendiagnosis, dan meremidi siswa yang mengalami kesulitan belajar, membantu siswa memahami dirinya, dan melakukan layanan konseling bagi siswanya.
- i. Guru sebagai agen pembaharuan. Guru hendaknya dapat melihat kesenjangan antara lain nilai dan tujuan dengan kenyataan atau hasil yang dicapai. Jika guru melihat hal itu sebagai kontradiksi yang perlu diubah atau diperbaiki, baik oleh dirinya sendiri maupun secara bersama-sama dengan orang lain, di situlah fungsi agen pembaharuan itu telah berlangsung.

Kemampuan guru tersebut diatas sangat diperlukan dalam rangka menjalankan peranannya untuk member pendidikan dan pengajaran yang baik kepada anak didik agar dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan. Guru memiliki peran penting di dalam proses pembelajaran yaitu sebagai mentor dan fasilitator. Selain itu, guru harus mampu memahami karakteristik peserta didik dalam cara berpikir dan mengembangkan didalam proses pembelajaran sehingga peserta didik dapat memahami apa yang telah di ajarkan oleh guru tersebut. Oleh karena itu, guru harus memberikan keberhasilan di dalam proses pembelajaran dengan cara menggunakan metode-metode pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan perkembangan kognitif terutama yang mudah di pahami oleh peserta didik agar tercapainya proses pembelajaran yang baik.

Berdasarkan penjelasan dari beberapa teori tersebut bahwa guru sangat penting memiliki peran yang profesional agar menjadi sosok fasilitator yang baik sehingga dapat tercapainya keberhasilan pembentukan *knowledge skill dan attitude* dalam pengembangan aspek kognitif pada diri peserta didik dan terbentuknya generasi-generasi yang berkualitas. Maka dari itu, guru harus menekankan kualiatas dan sikap agar tercapainya keberhasilan setelah melaksanakan proses pembelajaran seperti Menurut Agustinus Hermino (2018, hlm. 22)

Keberhasilan guru yang sebenarnya menekankan pada tiga kualitas dan sikap yang utama sebagai berikut:

- a. Guru memberikan fasilitas untuk perkembangan anak menjadi manusia seutuhnya.
- b. Membuat suatu pelajaran menjadi berharga dengan menerima perasaan anak-anak dan kepribadian, dan percaya bahwa yang lain dasarnya layak dipecaya membantu menciptakan suasana selama belajar.
- c. Mengembangkan pemahaman empati bagi guru yang peka/sensitif untuk mengenal perasaan anak-anak di dunia.

Dengan menjalankan peranan guru dalam interaksi belajar mengajar dengan sebaik-baiknya yaitu sebagai fasilitator, pembimbing motivator, organisator serta manusia sumber tersebut maka diharapkan siswa dapat belajar secara efektif dan efisien dan setelah mengikuti proses belajar mengajar akan mampu mendapatkan hasil yang sebaik-baiknya yang ditunjukkan dalam bentuk prestasi belajar yang baik. Agar proses belajar mengajar sebagai interaksi dapat dialami siswa secara efektif dan efisien serta dapat menumbuhkan prestasi belajar yang baik maka harus ada lima komponen utama sebagaimana dinyatakan oleh Daryanto, bahwa:

- a. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
- b. Adanya bahan pelajaran sebagai isi interaksi.
- c. Adanya metodologi sebagai alat untuk menumbuhkan proses interaksi.

Adanya alat-alat bantu dan perlengkapan sebagai penunjang proses interaksi.

Adanya penilaian sebagai barometer untuk mengukur proses interaksi tersebut mencapai hasil yang baik atau tidak.

c. Perilaku Guru

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perilaku adalah tingkah laku, tanggapan seseorang terhadap lingkungan. Menurut Susana (2014), “Guru kepribadian berperan penting dalam membentuk kepribadian anak dalam rangka mempersiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa secara keseluruhan. Faktor faktor yang berkenaan dengan kualitas belajar siswa yang bersumber dari dalam diri antara lain keadaan fisik dan psikis. Sedangkan yang berasal dari luar dirinya bersumber dari guru dan lingkungannya. Perilaku yang baik dari seorang guru bukan hanya cakap

dan terampil dalam memberikan materi didepan kelas, namun harus lebih dari itu karena seorang guru merupakan tauladan sekaligus mitra bagi muridnya. Siswa menikmati beberapa aspek perilaku guru, antara lain :

- a. Guru yang demikian, suka bekerja sama, dan menyenangkan disukai siswa.
- b. Guru yang sabar, adil (tidak pilih kasih), dan konsisten.
- c. Guru yang ramah
- d. Dia cerdas memiliki minat yang luas dan tahu bagaimana mengajarkan materi kepada murid-muridnya.
- e. Tidak ada kebagiaian, tidak ada pilih kasih dan tidak ada anak emas anak tiri.

Adapun perilaku guru yang tidak disenangi oleh peserta didik diantaranya sebagai berikut : guru yang tidak suka membantu dalam pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pekerjaan sekolah, tidak menerangkan pekerjaan dan tugas-tugas dengan jelas, guru yang suka marah.

d. Tanggung Jawab Guru

Tanggung jawab adalah salah satu unsur non fisik seorang guru. Guru akan memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, ia sadar bahwa tugas guru tidak hanya sebatas mengajar dan tidak hanya ketika berada didalam kelas saja. Tanggung jawab guru bukan hanya kepada peserta didik, namun juga terhadap dirinya sendiri.

Suyanto (2012,hlm.29) “Berpendapat bahwa guru professional memiliki tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral, dan spiritual. Tanggung jawab pribadi adalah bagaimana seorang guru memahami kondisi dirinya sebagai seorang guru. Tanggung jawab sosial adalah bagaimana seorang guru berperan sebagai anggota masyarakat dan bersosialisasi dengan masyarakat lainnya. Tanggung jawab intelektual adalah bagaimana seorang guru memanfaatkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Tanggung jawab moral dan spiritual adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yaitu bagaimana seorang guru mampu melakukan hubungan yang baik dengan Tuhan (Vertika), dan memproyeksikanya dalam moral yang baik dengan sesama manusia (horizontal)”

Kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan peserta didik, pendidik lain, tenaga kependidikan, orang tua dan masyarakat sekitar. Kewajiban moral spiritual diwujudkan dengan penampilan sebagai pribadi yang religus

yang perilakunya selalu berpedoman pada keyakinan dan ajaran agamanya serta tidak menyimpang dari kaidah tersebut.

e. Hak dan Kewajiban Guru

a. Hak Guru

Guru memiliki hak dan kewajiban yang harus ditegakkan dan diperhatikan dalam pelaksanaan tugas dan profesinya. Setelah menunaikan sejumlah tanggung jawabnya sebagai seorang guru, maka guru memiliki hak yang harus diperolehnya. Kewajiban guru sesuatu yang harus dipenuhi guru dalam menjalankan pekerjaannya. Semua peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan pendidikan mengatur tentang hak dan kewajiban pendidik. Berdasarkan UU no.14 Pasal 44 UU guru dan dosen tahun 2005 pasal 2 yang menyebutkan tentang hak dan kewajibannya, seorang guru memiliki hak sebagai berikut :

- a. Asuransi kesejahteraan sosial dan penghasilan lebih dari jumlah minimum yang diperlukan untuk bertahan hidup, memperoleh penghargaan dan promosi sesuai dengan tugas dan prestasi di tempat kerja.
- b. Mendapatkan perlindungan dari hak kekayaan intelektual dan kewajiban.
- c. Manfaatkan kesempatan untuk tumbuh dalam kompetensi.
- d. Memperoleh dan memanfaatkan sarana dan prasarana pembelajaran untuk membantu kelancaran tugas-tugas profesional untuk menyelenggarakan penilaian dan berpartisipasi dalam pemilihan siswa untuk kelulusan, penghargaan, atau sanksi sesuai dengan peraturan pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
- e. Memiliki kebebasan untuk menyelenggarakan penilaian dan berpartisipasi dalam pemilihan siswa untuk kelulusan, penghargaan, atau sanksi sesuai dengan peraturan pendidikan, kode etik guru, dan peraturan perundangan-perundangan yang berlaku.
- f. Dapatkan rasa aman dan jaminan saat menyelesaikan tugas.
- g. Dapat bergabung dengan organisasi profesional sesuai anda.
- h. Memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan.

- i. Mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan dan meningkatkan kemampuan dua kualifikasi akademik.
- j. Menerima pengembangan dan pelatihan professional dibidangnya.

b. Kewajiban Guru

Adapun kewajiban yang harus dilakukan guru menurut Undang- Undang 20 tahun 2003 yang tercantum dalam pasal 39 hingga pasal 44 antara lain :

1. Pendidik merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Dan melakukan pembimbing dan pelatihan.
2. Harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
3. Menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
4. Mempunyai komitmen secara professional untuk meningkatkan mutu pendidikan.
5. Memberi teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

Kewajiban guru juga tercantum dalam Undang –Undang Nomor 14 Tahun 2005 Pasal 20, antara lain :

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
2. Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
3. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa .

Roestiyah N.K (1989) Mengatakan bahwa ada banyak hal yang harus dilakukan guru dalam mengajar siswanya, termasuk tanggung jawab seorang pendidik guru, yaitu sebagai berikut :

1. Mendistribusikan budaya kepada siswa dalam bentuk kecerdasan, pengetahuan, dan pengalaman.
2. Mengembangkan kepribadian anak yang harmonis sesuai dengan cita-cita dan dasar negara kita yaitu pancasila.
3. Sesuai dengan undang-undang tentang pendidikan, membentuk anak-anak menjadi warga negara yang baik.
4. Sebagai perantara pembelajaran. Guru hanya sebagai media dalam proses pembelajaran; anak harus berusaha memahami sendiri atau dengan sendirinya, sehingga terjadi perubahan pengetahuan, perilaku, dan sikap.
5. Tugas guru adalah mengarahkan siswa menuju kedewasaan, bukan membentuk mereka menjadi apa yang mereka inginkan.
6. Guru sebagai manajer dan administrasi, selain itu seorang guru harus mampu mengelola tugas administrasi seperti buku kas, daftar induk, laporan, penggajian dan tugas sejenis lainnya. Mereka juga harus mampu menavigasi sekolah dan mengorganisasi semua pekerjaan disana sehingga ada rasa kebersamaan ditempat kerja.
7. Mengajar adalah pekerjaan.

Hujan dan panas tidak menghalangi guru untuk selalu hadir di tengah tengah siswanya karena besarnya tanggung jawab yang dipikulnya terhadap siswanya. Terlepas dari kenyataan bahwa salah satu muridnya kasar kepada orang lain, instruktur tidak pernah memperlakukan muridnya dengan buruk, meskipun memiliki guru yang sabar dan berpengetahuan luas yang menawarkan bimbingan tentang bagaimana berperilaku sopan dengan orang lain. Karena mengajar adalah panggilan, para guru terluka ketika mereka melihat murid-muridnya berkelahi, minum, merokok, dan pergi kerumah bordil, dan lainnya. Mereka selalu memikirkan bagaimana caranya agar anak didiknya tidak melakukan hal-hal yang buruk, baik siang dan malam (Djamarah, 2014 hlm.28-29).

2. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

a. Pancasila

Setiap manusia yang normal pasti mempunyai sifat ingin tahu, Hasrat ingin tahu yang merupakan sifat asasi atau kodrat manusia itu bukan hanya sekedar ingin tahu saja melainkan ingin tahu yang benar. Manakala seseorang sudah tahu yang benar atau telah

mengetahui dengan sebenarnya tentang sesuatu, maka ia akan menghubungkan sesuatu itu dengan dirinya, yaitu pemanfaatan sesuatu itu terhadap dirinya atau terhadap orang lain. Dengan kata lain, seseorang akan memanfaatkan atau mengamalkan sesuatu yang benar yang telah diketahuinyadengan sebenar-benarnya itu untuk kepentinganya atau kepentingan orang lain. Inilah yang kita maksudkan dengan mengamalkan Pancasila.

Istilah Pancasila telah dikenal sejak zaman Majapahit pada abad XIV, yaitu terdapat didalam buku *Nagarakertagama* karangan prapanca dan buku *Sutasoma* karangan Tantular. Dalam buku *sutasoma* istilah Pancasila disamping mempunyai arti berbatu sendi yang kelima (dari bahasa Sansekerta), juga mempunyai arti pelaksanaan kesusilaan yang lima (Pancasila Krama), yaitu :

1. Tidak boleh melakukan kekerasan
2. Tidak boleh mencuri
3. Tidak boleh berjiwa dengki
4. Tidak boleh berbohong
5. Tidak boleh mabuk minuman keras.

Menurut Darji Darmodiharjo (1991, hlm.16) mengatakan “Pancasila sebagai norma fundamental sehingga Pancasila berfungsi sebagai cita-cita atau ide. Sebagai cita-cita, semestinyalah kalau ia selalu diusahakan untuk dicapai oleh tiap-tiap manusia Indonesia sehingga cita-cita itu bisa terwujud menjadi suatu kenyataan”.

Demikianlah pengertian pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia. Dilihat dari kedudukannya, Pancasila mempunyai kedudukan yang tinggi, yakni sebagai cita-cita dan pandangan hidup bangsa dan negara Republik Indonesia. Dilihat dari fungsinya, Pancasila mempunyai fungsi utama sebagai dasar negara Republik Indonesia. Dilihat dari segi materinya, Pancasila digali dari pandangan hidup bangsa Indonesia, yang merupakan jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Demikianlah dapat dikatakan bahwa Pancasila itu dibuat dari materi atau bahan “ dalam negeri “, bahan asli murni dan merupakan kebanggaan bagi suatu bangsa yang patriotik. Fungsi pokok Pancasila adalah sebagai dasar, sesuai dengan pembukaan UUD 1945, dan yang pada hakikatnya adalah sebagai sumber dari segala sumber hukum atau sumber dari tertib hukum, sebagaimana yang tertuang dalam ketetapan MPRS No. XX/-MPRS/1996 (jo Ketetapan MPR No. V/MPR/1973 dan ketetapan MPR No.IX/MPR/1978). Pengertian demikian adalah pengertian Pancasila yang bersifat yuridis ketatanegaraan.

b. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Kaelan (2016, hlm. 1) Pendidikan kewarganegaraan sebenarnya dilakukan dan dikembangkan diseluruh dunia, meskipun dengan berbagai macam istilah atau nama. Mata kuliah tersebut sering disebut sebagai *civic education citizenship education*, bahkan ada yang menyebut sebagai *democracy education*. Berdasarkan rumusan “*Civic International*” (1995), disepakati bahwa pendidikan demokrasi penting untuk pertumbuhan *civic culture*, untuk keberhasilan pengembangan dan pemeliharaan pemerintahan demokrasi (Mansoor, 2005).

Pendidikan kewarganegaraan menurut Zamroni dalam (Baso Madiung, 2018, hlm.19) : “Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga negara Indonesia berpikir kritis dan bertindak demokrasi, melalui aktivitas menanamkan kesadaran pada generasi baru, bahwa demokrasi adalah membentuk kehidupan masyarakat yang menjamin hak-hak warga masyarakat”. Sedangkan menurut Permendiknas Nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi “Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD NRI 1945”.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, serta surat keputusan Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor 43/DIKTI/Kep/2006, tentang Rambu rambu Pelaksanaan Kelompok mata kuliah. Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi terdiri atas mata kuliah Pendidikan Agama, Pendidikan Kewarganegaraan dan Bahasa Indonesia.

Hamidi Damadi (2020, hlm 192) mengatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut :

“Pendidikan kewarganegaraan adalah program pendidikan berdasarkan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa yang diharapkan menjadi diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para mahasiswa baik sebagai individu, sebagai calon pendidik / guru, anggota masyarakat dan ciptaan Tuhan Maha Esa”.

Nilai-nilai pancasila sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai”. Dengan adanya penyempurnaan kurikulum mata kuliah pengembangan

kepribadian tersebut maka pendidikan kewarganegaraan memiliki paradigma baru, yaitu Pendidikan Kewarganegaraan berbasis Pancasila. Kiranya akan menjadi relevan jikalau pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi dewasa ini sebagai sintesis antara “*civic education*”, “*democracy education*” serta “*citizenship education*” yang berlandaskan Filsafat Pancasila, serta mengandung muatan identitas nasional Indonesia, serta muatan makna pendidikan pendahuluan bela negara (Mansoer,2005). Hal ini berdasarkan kenyataan diseluruh negara di dunia, bahwa kesadaran demokrasi serta implementasinya harus senantiasa dikembangkan dengan basis filsafat bangsa, identitas nasional, kenyataan dan pengalaman sejarah bangsa tersebut, serta dasar dasar kemanusiaan dan keadaban. Oleh karena itu dengan pendidikan kewarganegaraan diharapkan intelektual Indonesia memiliki dasar kepribadian sebagai warga negara yang demokratis, religious, berkemanusiaan dan berkeadaban.

Berikut beberapa definisi Pendidikan Kewarganegaraan melalui jalur pemikiran akademik dari para pakar di Indonesia.

1. Cholisin (2000) menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai pendidikan politik yang fokus materinya peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.
2. Numan Somantri (2001) mendefinisikan Pendidikan Kewarganegaraan program Pendidikan yang berintikan demokrasi politik yang diperluas dengan sumber-sumber pengetahuan lainnya, pengaruh positif dari pendidikan sekolah, masyarakat dan orang tua yang kesemua itu diproses guna melatih para siswa untuk berfikir kritis, analitis, bersikap dan bertindak demokratis dalam mempersiapkan hidup demokratis yang berdasar Pancasila dan UUD 1945.
3. Udin S Winataputra (2005) mengartikan pendidikan kewarganegaraan sebagai suatu bidang kajian yang mempunyai objek telaah kebijakan dan budaya kewarganegaraan, menggunakan disiplin ilmu pendidikan dan ilmu politik sebagai kerangka kerja keilmuan pokok serta disiplin ilmu lain yang relevan, yang secara koheren, diorganisasikan dalam bentuk program

kurikuler kewarganegaraan, aktivitas sosial-kultural kewarganegaraan, dan kajian ilmiah kewarganegaraan.

4. Sapriya (2012) menyatakan Pendidikan Kewarganegaraan lebih dikenal sebagai program pendidikan untuk membangun karakter warga negara dengan tujuan akhir agar ia menjadi warga yang cerdas dan baik.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Secara umum, tujuan dari pendidikan kewarganegaraan di semua negara adalah membentuk warga negara yang baik (*good citizen*). Tujuan utamanya adalah “mewarganegarkan” warga negara di negara tersebut. Misalnya, Amerika Serikat sebagai pelopor pendidikan kewarganegaraan, mengenalkan pelajaran Civic pada tahun 1790 dalam rangka “mengAmerikakan bangsa Amerika” (*Theory of Americanization*). Isinya membicarakan mengenai pemerintahan, hak dan kewajiban negara.

Tujuan umum membentuk warga negara yang baik ini telah di akui oleh komunitas internasional. Misalkan *National Council for the Social Studies* (NCSS) menyebut bahwa tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah sebagai berikut:

1. Supaya warga negara memiliki pengetahuan serta keterampilan untuk pemecahan masalah yang dihadapi dewasa ini.
2. Warga negara memiliki kesadaran adanya pengaruh sains dan teknologi terhadap peradaban serta mampu memanfaatkannya untuk memperbaiki nilai kehidupan.
3. Warga negara memiliki kesiapan guna kehidupan ekonomi yang efektif.
4. Warga negara dapat berperan serta dalam proses pembuatan keputusan melalui pernyataan pendapat kepada wakil-wakil rakyat, para pakar dan para spesialis.
5. Warga negara memiliki keyakinan terhadap kebebasan individu serta persamaan hak bagi setiap orang yang dijamin oleh Konstitusi.
6. Warga negara memiliki kebanggaan terhadap prestasi bangsa, penghargaan terhadap sumbangan yang diberikan bangsa lain serta dukungan untuk perdamaian serta kerjasama.
7. Mempersiapkan warga negara yang mampu menentukan pilihan yang tepat diantara berbagai macam alternative yang terdapat dalam suatu masyarakat.

Pada hakikatnya setiap tujuan adalah membekali peserta didik dengan keterampilan yang berkaitan dengan tanggung jawab sebagai warga negara yaitu warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berpikir kritis, rasional, dan kreatif, serta

berpartisipasi dalam kegiatan sosial. Sehingga bangsa Indonesia dapat hidup berdampingan dengan bangsa, masyarakat, bangsa dan negara lain sesuai dengan ciri khas bangsa Indonesia.

Menurut Winarno (2019, hlm.12) tujuan secara khusus Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan berisikan keseluruhan dimensi tersebut sehingga peserta didik mampu :

1. Menampilkan karakter yang mencerminkan penghayatan, pemahaman nilai dan moral Pancasila secara personal dan sosial.
2. Memiliki komitmen konstitusional yang ditopang oleh sikap positif dan pemahaman utuh tentang Undang-Undang Dasar Negara republic Indonesia Tahun 1945;
3. Berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif serta memiliki semangat kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat bhineka Tunggal Ika, dan Komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
4. Berpartisipasi secara aktif, cerdas, dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat, tunas bangsa, dan warga negara sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa yang hidup bersama dalam berbagai tatanan sosial kultural. Menurut Udin S. Winartaputra (2014),

“Secara konseptual dan paradigmatic tujuan akhir atau capaian pembelajaran (*learning outcones*) Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia adalah terwujudnya kebajikan atau keadaban kewarganegaraan (*civic virtues/civility*) dalam diri setiap warga negara Indonesia. Pengembangan kebajikan kewarganegaraan perlu ditopang dengan pengembangan elemen-elemennya, yakni: wawasan atau pengetahuan kewarganegaraan, sikap kewarganegaraan, keterampilan kewarganegaraan, komitmen kewarganegaraan, kepercayaan kewarganegaraan dan kecakapan kewarganegaraan

Jadi tujuan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki gagasan pokok yang dapat membentuk warga negara mempunyai pikiran yang ideal sesuai dengan prinsip kewarganegaraan diantaranya yaitu warga negara yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkepribadian baik, berilmu, dan dapat memecahkan masalah berkaitan dengan masalah sosial. Selain itu, Pendidikan Kewarganegaraan dapat

membentuk penerus bangsa dalam memiliki nilai karakter yang baik, yang mana pada saat ini Bangsa Indonesia terutama pada kaum milenial kurang menanamkan tujuan dari PPKn ini, dengan kurangnya memiliki karakter moral yang baik maka dari itu dengan adanya pembelajaran PPKn dipat memiliki bangsa yang cerdas dan baik didalam berperilaku dan terwujudnya cita-cita bangsa dengan memiliki karakter yang berkualitas sesuai dengan pancasila dan UUD 1945.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Pendidikan Kewarganegaraan menurut Standari Isi 2006 merupakan materi pembelajaran sebagai ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Berdasarkan Permendiknas No. 22 Tahun 2006 ruang lingkup mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut :

- a. Persatuan dan kesatuan Bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, Sumpah Pemuda, Ketahanan NKRI, partisipasi dalam pembelaan negara, sikap positif terhadap NKRI, serta keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan meliputi : Tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib disekolah, norma yang berlaku dimasyarakat, peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi manusia meliputi : hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan Internasional HAM, penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi : hidup Gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi dalam persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi Negara meliputi: proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi : pemerintah desa dan kecamatan, pemerintah daerah dan otonomi pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya

demokrasi menuju masyarakat madani, sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat demokrasi.

- g. Pancasila, meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa dan negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila sebagai dasar negara dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di Era Globalisasi, dampak globalisasi, hubungan Internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

e. Peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Beberapa peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menurut Budimansyah 2010 dalam (Verbena dkk.2020, hlm. 202), dimana peran tersebut difokuskan untuk menghadapi permasalahan pendidikan di Indonesia sebagai berikut:

- a. PPKn sebagai salah satu program ekstrakurikuler di instansi pendidikan, memiliki peran untuk memperdayakan generasi muda, khususnya peserta didik, mengembangkan potensinya sebagai warga negara yang cerdas dan memiliki budi pekerti luhur atau dengan istilah *smart and good citizen*.
- b. PPKn sebagai salah satu bentuk dari pendidikan sosio-kultural kewarganegaraan, memiliki peran sebagai pengaktualisasikan dari peserta didik sesuai hak dan kewajibannya melalui partisipasi dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh tanggung jawab dan konsisten.
- c. PPKn sebagai bentuk pendidikan politik peserta didik, dikemas dalam berbagai bentuk bimbingan, pengarahan, dan pembinaan pengetahuan (*civic knowledge*), kecakapan (*civic skills*), dan kebajikan kewarganegaraan (*civic disposition*).

Jadi dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan memiliki peran untuk membantu dan membina warga negara menjadi lebih baik terutama bagi peserta didik sebagai penerus bangsa, yang dilakukan sebagai lembaga pendidikan melalui Pendidikan Kewarganegaraan di persekolahan. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata yang meningkatkan dan menyadarkan warga negara dalam memiliki hak dan kewajiban selain itu pada mata pelajaran ini mengajarkan sebuah nilai karakter sehingga mata

pelajaran ini memiliki peran penting untuk menciptakan bangsa Indonesia yang baik dan berkualitas. Oleh karena itu peran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sangat penting dalam pembentukan karakter bagi penerus bangsa.

f. Karakteristik Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan

Mata pelajaran PPKn dalam kurikulum 2013, secara utuh memiliki karakteristik sebagai berikut (Permendikbud No.58, 2014:221):

- a. Mata pelajaran yang semula Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) telah diubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn).
- b. Mata Pelajaran PPKn berfungsi sebagai mata pelajaran yang memiliki misi pengokohan kebangsaan dan penggerak pendidikan karakter.
- c. Kompetensi dasar (KD) PPKn dalam bingkai kompetensi Inti (KI) yang secara psikologis menjadi pengintegrasikan kompetensi peserta didik secara utuh dan koheren dengan penanaman, pengembangan, dan/atau penguatan nilai dan moral pancasila, nilai dan norma UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945, nilai dan semangat Bhinneka Tunggal Ika; serta wawasan dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- d. Pendekatan *pembelajaran berbasis proses keilmuan (scientific approach)* yang dipersyaratkan dalam kurikulum 2013 memusatkan perhatian pada proses pembangunan, pengetahuan *
- e. (KI-3), keterampilan (KI-4), sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) melalui transformasi pengalaman empiric dan pemaknaan konseptual. Pendekatan tersebut memiliki langkah generic sebagai berikut :
 1. Mengamati
 2. Menanya
 3. Mengumpulkan Informasi
 4. Menalar
 5. Mengkomunikasikan

3. Implementasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), implementasi memiliki makna pelaksanaan atau penerapan. Hal ini berkaitan dengan suatu perencanaan, kesepakatan, maupun penerapan kewajiban. Sementara menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul konteks Implementasi Berbasis Kurikulum (2022) menuliskan makna Implementasikan sebagai suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci.

Terdapat berbagai pendapat para ahli dan akademis yang mengemukakan tentang pengertian dari implementasi. Hal ini perlu dijelaskan Agar pemahaman tentang implementasi dapat disinkronisasikan dari konsep penelitian terhadap suatu kebijakan atau peraturan perundang-undangan yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Karena implementasi merupakan kegiatan yang penting dari keseluruhan proses perencanaan kebijakan. Adapun pengertian implementasi tersebut dapat dilihat dalam beberapa pendapat dibawah ini :

Menurut Mulyadi (2015, hlm. 12), Implementasi mengacu pada tindakan untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dalam suatu keputusan. Tindakan ini berusaha untuk mengubah keputusan-keputusan tersebut menjadi pola-pola operasional serta berusaha mencapai perubahan-perubahan besar atau kecil sebagaimana yang telah diputuskan sebelumnya. Implementasi pada hakikatnya juga merupakan upaya pemahaman apa yang seharusnya terjadi setelah program dilaksanakan. Dalam tataran praktis, implementasi adalah proses pelaksanaan keputusan dasar. Proses tersebut terdiri atas beberapa tahapan yaitu :

1. Tahapan pengesahan peraturan perundangan
2. Pelaksanaan keputusan oleh instansi pelaksana
3. Kesiadaan kelompok sasaran untuk menjalankan keputusan.
4. Dampak nyata keputusan baik yang dihendaki maupun tidak.
5. Dampak keputusan sebagaimana yang diharapkan instansi pelaksana.
6. Upaya perbaikan atas kebijakan atau peraturan perundangan.

Proses persiapan implementasi setidaknya menyangkut beberapa hal penting yakni :

1. Penyiapan sumber daya, unit dan metode.

2. Penerjemahan kebijakan menjadi rencana dan arahan yang dapat diterima dan dijalankan.
3. Penyedia layanan, pembayaran dan hal lain secara rutin.

Implementasi menurut teori Jones (Mulyadi, 2015, hlm.45): “*Those Activities directed toward putting a program into effect*” (Proses mewujudkan program hingga memperlihatkan hasilnya), sedangkan menurut Horn dan Meter. “*those actions by public and private individual (or group) that are achievement or objectives set forth in prior policy*” (Tindakan yang dilakukan pemerintah). Jadi implementasi tindakan yang dilakukan setelah suatu kebijakan ditetapkan. Implementasikan merupakan cara agar sebuah kebijakan dapat nmencapai tujuannya.

Menurut Purwanto (Syahida, 2014, hlm. 13), beberapa faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya suatu proses implementasi adalah :

1. Kualitas kebijakan itu sendiri
2. Kecukupan input kebijakan (terutama anggaran)
3. Ketepatan instrument yang dipakai untuk mencapai tujuan kebijakan (pelayanan, subsidi, hibah, dan lainnya)
4. Kapasitas Implementor (Stuktur Organisasi, Dukungan SDM, koordinasi, pengawasan dan sebagainya).
5. Karakteristik dan dukungan kelompok sasaran.
6. Kondisi lingkungan Geografi, sosial, ekonomi, dan politik dimana implementasi tersebut dilakukan.

Berdasarkan berbagai pendapat diatas tersebut dapat diketahui bahwa pengertian implementasi merupakan suatu proses yang berkaitan dengan kebijakan program-program yang diterapkan oleh suatu organisasni atau institusi, khususnya yang berkaitan dengan institusi negara dan menyertakan sarana dan prasarana untuk mendukung program-program yang akan dijalankan tersebut.

Implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna.Menurut Nurdin, Implemenmtasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, Implementasi adalah tindakan yang harus mengikuti pemikiran awal agar sesuatu benar- benar terjadi.

4. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Akar dari semua tindakan yang jahat dan buruk, tindakan kejahatan, terletak pada hilangnya karakter. Karakter yang kuat adalah sandangan fundamental yang memberikan kemampuan kepada populasi manusia untuk hidup bersama dalam kedamaian serta membentuk dunia yang dipenuhi dengan kebaikan dan kebajikan, yang bebas dari kekerasan dan tindakan-tindakan tidak bermoral.

Menurut Muchlas Samani (2017, hlm. 41).” Karakter tidak diwariskan, tetapi sesuatu yang dibangun secara berkesinambungan hari demi hari melalui pikiran dan perbuatan, pikiran demi pikiran, tindakan demi tindakan”.

Karakter dimaknai sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Karakter dapat dianggap sebagai nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, adat istiadat, dan estetika. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Dengan demikian karakter adalah nilai-nilai yang unik baik yang terpatrit dalam diri dan dalam perilaku (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Seiring kita memulai abad yang baru, kita memiliki pemahaman yang lebih tajam tentang betapa penting karakter itu. Kita memerlukan karakter yang baik untuk menjalani kehidupan yang bermakna, produktif, dan berkecukupan. Kita memerlukan karakter untuk memiliki keluarga yang kuat dan stabil kita memerlukan karakter untuk memiliki sekolah yang aman, peduli, dan efektif. Kita memerlukan karakter untuk membangun masyarakat yang sipil, pantas dan adil.

Karakter dipengaruhi oleh hereditas. Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang Ora Ninggal Lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bamboo tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter. Mengacu pada berbagai pengertian dan definisi karakter tersebut di atas, serta faktor-faktor yang dapat mempengaruhi

karakter, maka *“karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkannya dalam kehidupan sehari-hari”*. Muchlas Samani (2011, hlm. 43)

b. Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona (2004, hlm. 4) Pendidikan karakter disambut baik oleh para orang tua yang memerlukan dukungan atas kerja keras membesarkan anak-anak dalam lingkungan moral yang jahat, disambut baik oleh para guru yang mengajar dengan mendambakan perbedaan akan masa depan seorang anak dan mengalami penurunan moral ketika berada disekolah yang menyerah mengajarkan benar dan salah, dan disambut baik oleh kita semua yang prihatin dengan penurunan dalam nilai-nilai yang sama mendasarnya seperti sikap saling menghormati umum yang kita semua benarkan. Pendidikan karakter yang efektif dalam sekolah kita merupakan sesuatu yang kita semua pertaruhkan, tidak hanya oleh para pendidik dan orang tua, melainkan juga oleh setiap orang yang peduli tentang masyarakat yang pantas. Menurut Winton, (2010) *“Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai para siswanya”*.

Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa. Merupakan suatu upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa mengembangkan inti pokok dari nilai-nilai etik dan nilai-nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, keuletan, dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter, menurut Ratna Megawangi (2004, hlm. 95), *“Sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya”*. Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar (2010, hlm. 1). *“Sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang tersebut. Dalam definisi tersebut, ada tiga ide pikiran penting, yaitu: 1) proses transformasi nilai-nilai, 2) ditumbuh kembangkan dalam kepribadian, dan 3) menjadi satu dalam perilaku”*.

Pendidikan karakter merupakan sebuah istilah yang semakin hari semakin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Indonesia saat ini. Terlebih dengan dirasakannya berbagai ketimpangan hasil pendidikan dilihat dari perilaku lulusan pendidikan formal saat ini, semisal korupsi, perkembangan seks bebas pada pelajar, narkoba, tawuran, pembunuhan, dan pengangguran lulusan sekolah menengah dan atas. Semuanya terasa lebih kuat ketika negara ini dilanda krisis dan tidak kunjung beranjak dari krisis yang dialami. Istilah pendidikan karakter masih jarang didefinisikan oleh banyak kalangan. Kajian secara teoretis terhadap pendidikan karakter bahkan salah- salah dapat menyebabkan salah tafsir tentang makna yang beredar di masyarakat mengenai makna pendidikan karakter.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam konteks pendidikan karakter, kami melihat bahwa kemampuan yang harus dikembangkan pada peserta didik melalui persekolahan adalah berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan) dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada peserta didik Indonesia adalah kemampuan mengabdikan kepada Tuhan yang menciptakannya, kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Dharma Kesuma (2011, hlm. 6-7).

Menurut Dharma Kesuma (2011, hlm. 9), "Pendidikan karakter dalam sekolah memiliki tujuan sebagai berikut":

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan.

2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.

Tujuan pendidikan karakter adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik ketika proses sekolah maupun setelah proses sekolah (setelah lulus sekolah). Penguatan dan pengembangan memiliki makna bahwa pendidikan dalam sekolah bukanlah sekedar suatu dogmatisasi nilai kepada peserta didik, tetapi sebuah proses yang membawa peserta didik untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian manusia, termasuk bagi anak. Penguatan juga mengarahkan proses pendidikan pada proses pembiasaan yang disertai oleh logika dan refleksi terhadap proses dan dampak dari proses pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah baik dalam kelas maupun sekolah. Penguatan pun memiliki makna adanya hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah.

Adapun tujuan kedua pendidikan karakter adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah. Tujuan ini memiliki makna bahwa pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku anak yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan yang dimaknai pengkoreksian perilaku dipahami sebagai proses yang pedagogis, bukan suatu pemaksaan atau pengkondisian yang tidak mendidik. Proses pedagogis dalam pengkoreksian perilaku negatif diarahkan pada pola pikir anak, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah, dan proses pembiasaan berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya

d. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Gunawan nilai adalah rujukan untuk bertindak, nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan. Sikap hormat dan tanggung jawab adalah dua nilai karakter dasar yang harus diajarkan disekolah. Bentuk-bentuk nilai lain yang sebaiknya diajarkan disekolah adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, disiplin diri, tolong menolong, peduli sesama, kerja sama, keberanian, sikap demokratis. Didalam karakter terdapat nilai-nilai

yang bertujuan untuk menjadikan pedoman di dalam berperilaku selain itu nilai-nilai tersebut sangatlah penting di gunakan di dalam kehidupan bangsa.

Menurut Muchlas Samani (2017, hlm. 51) nilai-nilai karakter diantaranya sebagai berikut:

- a. Jujur, menyatakan apa adanya, terbuka, konsisten antara apa yang dikatakan dan dilakukan, berani karena benar, dapat dipercaya dan tidak curang.
- b. Tanggung jawab, melakukan tugas sepenuh hati, bekerja dengan etos kerja yang tinggi, berusaha keras untuk mencapai prestasi terbaik, mampu mengontrol diri dan mengatasi stress, berdisiplin diri.
- c. Cerdas, berpikir secara cermat dan tepat, bertindak dengan penuh perhitungan, rasa ingin tahu yang tinggi, berkomunikasi efektif dan empatik, bergaul secara santun, menjunjung kebenaran dan kebajikan.
- d. Sehat dan bersih, menghargai ketertiban, keteraturan, kedisiplinann, terampil, menjaga diri dan lingkungan, menerapkan pola hidup seimbang.
- e. Peduli, memperlakukan orang lain dengan sopan, bertindak santun, toleran terhadap perbedaan, tidak suka menyakiti orang lain, mau mendengar orang lain, mau berbagi, tidak merendahkan orang lain, tidak mengambil keuntungan dari orang lain, mampu bekerja sama, mau terlibat dalam kegiatan masyarakat, menyayangi manusia dan makhluk lain, setia, cinta damai dalam menghadapi persoalan.
- f. Kreatif, mampu menyelesaikan masalah secara inovatif, luwes, kritis, berani mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, menampilkan sesuatu secara luar biasa (unik), memiliki ide baru, ingin terus berubah, dapat membaca situasi dan memanfaatkan peluang baru.
- g. Gotong royong, mau bekerja sama dengan baik, berprinsip bahwa tujuan akan lebih mudah dan cepat tercapai jika dikerjakan bersama-sama, tidak memperhitungkan tenaga untuk saling berbagi dengan sesama, mau mengembangkan potensi diri untuk dipakai saling berbagi agar mendapatkan hasil yang terbaik, tidak egoistis.

Nilai – nilai khusus merupakan bentuk dari rasa hormat dan tanggung jawab ataupun sebagai media pendukung untuk bersikap hormat dan bertanggung jawab. Menurut Kemendiknas dalam jurnal Gunawan, melansir bahwa berdasar kajian nilai-

nilai agama, norma – norma sosial, peraturan/ hukum, etika akademik, dan prinsip porinsip HAM, telah mengelompokan nilai karakter empat, yaitu :

- a. Nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa
- b. Nilai karakter yang berhubungan dengan diri sendiri.
- c. Nilai karakter dalam hubungannya dengan sesama.
- d. Nilai kebangsaan, yaitu cara berpikir, bertindak, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara diatas kepentingan diri dan kelompoknya.

Nilai nilai yang disebutkan diatas merupakan nilai- nilai yang mendasari program sekolah yang menerapkan pendidikan karakter dalam menyediakan peserta didik yang cerdas dan memiliki karakter yang baik. Beberapa nilai karakter tersbut akan mudah melekat pada diri seorang anak apabila dilakukan pembiasaan. Karena dengan pembiasaan tersebut, akan mudah seorang anak dalam menerapkan pada kehidupan sehari- hari.

5. Karakter Bertanggung Jawab

a. Pengertian Karakter Tanggung Jawab

Muchlas samani dan Hariyanto mengatakan bahwa karakter adalah nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, baik yang terbentuk melalui hereditas maupun lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan melalui sikap dan perilaku kehidupan sehari- hari.

Sedangkan menurut Novan Ardy Wiyani, Karakter merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu, serta merupakan mesin yang mendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap dan merespon sesuatu.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Megara, Tuhan Yang Maha Esa.

Widagdho (1999) mengatakan bahwa Tanggung jawab adalah kesadaran manusia atas tingkahlaku atau perbuatannya yang disengaja maupun tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti perbuatan sebagai wujud dari kesadaran akan kewajibannya. Tanggung jawab erat kaitannya dengan kewajiban. Kewajiban adalah

sesuatu yang dibebankan terhadap seseorang. Kewajiban merupakan bandingan terhadap hak, dan dapat juga tidak mengacu terhadap hak. Maka tanggung jawab dalam hal ini adalah tanggung jawab terhadap kewajibannya.

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengertian tanggung jawab adalah keadaan dimana wajib menanggung segala sesuatu, sehingga berkewajiban menanggung, memikul jawab, menanggung segala sesuatunya atau memberikan jawab dan menanggung akibatnya. Artinya jika ada sesuatu hal boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan dan sebagainya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang berani menanggung resiko atas segala hal yang menjadi tanggung jawabnya, jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain, adil, bijaksana, tidak pengecut dan mandiri. Dengan rasa tanggung jawab, orang yang bersangkutan akan selalu berusaha memenuhi kewajibannya melalui seluruh potensi dirinya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang mau berkorban untuk kepentingan orang lain ataupun orang banyak.

Manusia sebagai makhluk yang bertanggung jawab dan akan dimintai pertanggung jawabannya dihadapan Allah terhadap :

1. Segala nikmat Alloh yang telah mereka terima
2. Segala aturan yang telah mereka adakan
3. Segala perbuatan yang telah mereka kerjakan
4. Segala janji yang telah mereka ikrarkan

Tanggung jawab merupakan sikap yang ada pada diri seorang individu untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang dimilikinya. Tanggung jawab pada seseorang akan mengantarkanya pada kesuksesan karena ia sadar untuk melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Pengertian tanggung jawab secara umum adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatan baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Tanggung jawab juga berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Adapun definisi tanggung jawab secara harfiah dapat diartikan sebagai keadaan wajib menanggung segala sesuatunya jika terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersilahkan, diperkarakan atau juga berarti hak yang berfungsi menerima beban sebagai akibat sikapnya oleh pihak lain.

Tanggung jawab secara literatur berarti kemampuan untuk menjawab atau merespon itu artinya, tanggung jawab berorientasi terhadap orang lain, memberikan bentuk perhatian, dan secara aktif memberikan respon terhadap apa yang mereka

inginkan. Tanggung jawab menekankan kewajiban positif untuk saling melindungi satu sama lain.

Berdasarkan pengertian di atas tanggung jawab dapat diartikan sebagai sikap seseorang untuk menerima tugas dan kewajiban kepada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara, Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki kebebasan untuk menentukan sikap dan pilihannya kemudian menanggung konsekuensi dari sikap dan pilihannya itu.

b. Indikator Tanggung Jawab

Menurut Kemendiknas indikator tanggung jawab dibagi menjadi 2 bagian yaitu indikator sekolah dan indikator kelas. Adapun indikator sekolah yaitu: membuat laporan setiap kegiatan yang dilakukan dalam bentuk lisan maupun tulisan, melakukan tugas tanpa disuruh, menunjukkan prakarsa untuk mengatasi masalah dalam lingkup terdekat, dan menghindari kecurangan dalam pelaksanaan tugas. Sedangkan indikator keberhasilan di kelas yaitu, pelaksanaan tugas secara teratur peran serta aktif dalam kegiatan sekolah mengajukan usul pemecahan masalah.

Mengembangkan sikap tanggung jawab peserta didik pada pembelajaran akan membentuk sikap peserta didik yang selalu menyadari tugas-tugasnya sebagai seorang peserta didik dan bersedia untuk melaksanakan tugas tersebut dengan baik. Terdapat beberapa indikator tersebut dapat menjadi pedoman bagi guru untuk mengamati sikap tanggung jawab peserta didik khususnya pada proses pembelajaran. Fitri (2012 hlm..43).
“Menyebutkan indikator sikap tanggung jawab yang meliputi:

1. Mengerjakan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik.
2. Bertanggung jawab kepada setiap perbuatan.
3. Melakukan piket sesuai dengan jadwal yang diterapkan.
4. Mengerjakan tugas kelompok secara bersama sama.

6. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan sebagai media Pendidikan Karakter Bertanggung Jawab.

a. Persiapan Pembelajaran

RPP adalah istilah yang paling banyak digunakan untuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran di Industri pendidikan. Salah satu aspek yang paling penting dari proses pembelajaran tidak berjalan mulus tanpa RPP (Aisyi & Rohman, 2002). Artinya, RPP ini dibuat dengan memperhatikan kebutuhan seorang pendidik agar dapat memenuhi tanggung jawabnya sebagai pemberi kerja (Alawiyah, 2013). Perencanaan adalah apa namanya, dan baunya pasti seperti perencanaan. Kegiatan penerjemahkan kurikulum sekolah kedalam kegiatan pembelajaran di kelas merupakan perencanaan yang dimaksud. Menurut Hasibuan et al, RPP dapat digunakan untuk merencanakan kegiatan secara mingguan, harian, atau triwulanan (tahunan) yang harus sejalan dengan tujuan kurikulum . menurut Musa (2019), RPP menurut tujuan yang spesifik dan komprehensif, seperti langkah-langkah dalam belajar mengajar, pembahasan materi, dan waktu yang digunakan untuk kegiatan untuk kegiatan evaluasi. Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran yang memanfaatkan upaya suatu kompetensi untuk mencapai keberhasilan, RPP ini menjadi acuan. Menurut Richard L. Arens, RPP harian biasanya membahas isi bacaan yang akan diajarkan dengan cara yang sama . teknik berupa nasehat motivasi dan bahan – bahan yang diperlukan. Selain itu, prosedur penilaian terdiri dari langkah-lagkah dan kegiatan tertentu, yang terakhir adalah langkah- langkahnya.

Perencanaan dikatakan baik jika mencakup baik jika mencakup cara belajar atau mengajar yang efektif serta cara menggunakan waktu dan materi (Wandini et al, 2021). Kemudian dapat menciptakan lingkungan belajar yang mudah berkembang dan memicu minat siswa. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor” PP (Perencanaan Pembelajaran) adalah suatu kegiatan yang merancang RPP dalam setiap materi pembelajaran,” menurut SNP pasal 20 Tahun 2013 sesuai dengan pengertian perencanaan pembelajaran secara luas, maka perencanaan pembelajaran adalah suatu konsep yang menggabungkan pengelolaan dan belajar ilmu. Maknanya sama bagi pendidik akan berperan sebagai fasilitator dalam pengajaran yang benar kepada peserta didik, yang menjadi tanggung jawab guru yang berkualitas. Selain itu, sebagaimana tercantum dalam No. Permendikbud RI 65 Tahun 2013 menyebutkan dalam lampiran

bahwa “ perencanaan pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa, penempatan dalam bentuk silabus” merupakan ukuran standar proses. Hasil silabus kemudian harus menjadi acuan standar isi. Ini Adalah satu-satunya pilihan anda (Rohman, :ubis,et.,2022). Karena perencanaan pembelajaran menuntut kesiapan untuk memanfaatkan media dan sumbernya, alat penilaian pembelajaran, dan cerita pembelajaran. Namun para ahli dan mentri pendidikan dan kebudayaan lainnya sangat mendukung arti dari RPP ini. Penulis hanya memberikan penjelasan dari Permendikbud RI No. “RPP harus disusun secara mendetail dari hasil materi atau tema yang telah ditentukan dan tidak menyimpang dari silabus”, sesuai UU 81 Tahun 2013 yang berujung pada pelaksanaan kurikulum.

Berikut akan dipaparkan prinsip-prinsip penyusunan RPP yang didalamnya termasuk Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 :

1. Menyadari adanya perbedaan di antara para siswa. Dalam hal ini, rencana pembelajaran dibuat dengan mempertimbangkan individualitas siswa. Kemampuan pertama adalah jenis perhatian, yang meliputi : tingkat kecerdasannya minat dan keterampilannya, motivasinya untuk belajar, keterampilan sosialnya, bagaimana perasaannya tentang belajar, gaya belajarnya, seberapa cepat dia memahami, dan hal-hal lain. Seperti ini, Contohnya meliputi : Guru menggunakan berbagai strategi acak untuk mengajarkan konten video, aktivitas tubuh, mengasuh anak, dan memainkan peran seperti drama. Karena gaya adalah syarat untuk belajar. Gaya dan sikap tidaklah sama, dan mereka secara alami berbeda dalam cara yang berbahaya.
2. Berpihak pada peserta didik. Jika prinsip ini diikuti, maka pendidik harus mulai dengan memperlakukan peserta didik sebagai peserta utama dalam proses pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang siswa itu sendiri, pendidik tidak berfungsi sebagai sesepuh, guru, atau birokrat dalam situasi ini. Namun dalam hal ini pembelajaran yang berguna untuk mencapai tingkat kompetensi anak, pendidik di daerah ini berperan sebagai pembimbing dan sahabat bagi anak didiknya dan selalu mendengarkan cerita mereka. Oleh karena, itu pendidik harus berupaya semaksimal mungkin merancang tata cara pembelajaran yang tidak hanya mampu mengembangkan kemampuan, minat, bakat peserta didik tetapi juga mendorong peserta didik dalam bentuk motivasi. Jika guru memiliki pemahaman menyeluruh

tentang bagaimana siswanya berpikir, merasakan, dan mengekspresikan diri, maka apa yang disajikan bisa efektif.

3. Bermakna dalam hal ini, pembelajaran bermakna dapat tercapai jika pendidik sendiri yang mampu menjabarkan berbagai kebutuhan lingkungan sumber belajar. Dari sudut pandang ekonomi, pendidik harus memahami bagaimana lingkungan dan penggunaan waktu bekerja dalam situasi ini, mengutamakan pengetahuan local tanpa mengorbankan pengetahuan umum.
4. Pandangan modern dalam hal ini, tujuan pandangan dalam proses pembelajaran mengarah pada perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam kehidupan modern. Intinya adalah pendidik yang tidak paham terus-menerus memperbarui pengetahuannya tentang mata pelajarannya. Hasilnya, siswa dapat menemukan inspirasi dalam desain pembelajaran yang telah dibuat oleh pendidik.
5. Pemberdayaan peserta didik untuk menguasai pendidikannya sendiri. Agar peserta didik dapat menguasai pendidikannya sendiri, pendidik selalu berupaya menanamkan dalam diri mereka keberanian untuk bebas menyuarakan pendapatnya. Selain itu, guru mampu berkolaborasi dengan siswa dan menjalin hubungan yang positif dengan mereka, serta selalu mendorong mereka untuk berani menetapkan tujuan pembelajaran.
6. Umpan balik dan Tindak Lanjut Pembelajaran RPP memiliki rancangan progmatik yang menekankan pada pemberian umpan balik yang benar dalam bentuk penguatan, pengayaan, dan remedial materi.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Peneliti mengamati melalui observasi dan pengamatan langsung bahwa pada awal pembelajaran guru memperhatikan semua siswa tanpa memperhatikan apakah ada yang sudah tuntas. Kemudian, instruktur meminta seluruh siswa untuk memperhatikan seluruh lingkungan kelas apakah bersih atau tidak. Jika masih ada sedikit sampah, siswa diminta memungutnya. Guru akan meminta ketua kelas untuk membaca doa sebelum siswa mulai belajar, kemudian mereka akan diminta untuk membaca Al-Qur'an dengan satu orang yang memimpin. Materi PPKn dimulai setelah semuanya selesai. Guru memotivasi siswa dengan mengajukan pertanyaan tentang materi yang ingin dipelajari, berdasarkan temuan dokumentasi, sebelum memulai proses pembelajaran dengan

menguraikan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Menurut wawancara, dia menyatakan bahwa dia diharuskan membaca doa sebelum memulai pelajarannya dan kelas perlu dipersiapkan untuk pelajaran. Menurut pengamatan langsung, siswa memulai pelajaran PKn dengan membaca doa dan memikirkan salam. Setelah itu, guru mengizinkan semua siswa, terlepas dari apakah mereka hadir atau tidak. Menurut dokumentasi, siswa memulai pembelajaran PKn dengan mengantisipasi doa, menanyakan tentang kehadiran siswa, kebersihan kelas, dan kesiapan buku catatan dan sumber belajar, guru mempersiapkan fisik dan mental siswa untuk mengikuti pembelajaran. Dengan membantu siswa memahami nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, guru memotivasi siswa, instruktur mengingatkan siswa tentang pengetahuan materi baru yang akan dibahas melalui tanya jawab, guru belajar tentang nilai-nilai Pancasila yang merupakan dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Keterampilan dasar dan tujuan pembelajaran dikomunikasikan oleh guru, siswa ditanya dan dijawab oleh instruktur tentang manfaat belajar. Materi dan kegiatan pembelajaran yang akan diikuti siswa dibahas oleh instruktur. Berdasarkan informasi yang diperoleh selama pengamatan peneliti terhadap pelaksanaan pembelajaran PKN di kelas, kegiatan guru di awal pembelajaran antara lain memberi salam, menanyakan siapa yang memungut kebersihan kelas karena kelas masih kotor dan menjelaskan apa yang akan dipelajari hari ini dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, namun belum pada slogan karakter. Berdasarkan dokumentasi kegiatan awal pembelajaran, yang meliputi yaitu: Orientasi (Melakukan pembukaan dengan salam atau doa untuk memulai pembelajaran, mengecek kehadiran siswa sebagai tanda kedisiplinan, melibatkan fisik dan psikis siswa dalam memimpin kegiatan pembelajaran). Apresiasi (Mengaitkan materi pembelajaran yang akan dilakukan dengan pengalaman siswa dengan tema sebelumnya, mengingat kembali materi persyaratan dengan mengajukan pertanyaan. Mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan pelajaran yang akan dilaksanakan). Motivasi (memberikan gambaran tentang manfaat belajar). Pelajaran yang akan dipelajari, Menyampaikan tujuan pembelajaran siswa sebagai penerima materi diharapkan mampu menyimak materi dengan seksama karena metode ceramah banyak bertumpu pada mendengar. Jika siswa tidak mendengarkan penjelasan guru maka akan terjadi sulit bagi mereka untuk memahami isi materi. Berdasarkan ceramah, guru menyampaikan materi menggunakan metode ceramah. Siswa diminta untuk

mendiskusikan informasi yang telah mereka terima pada akhir sesi kegiatan inti. Pada saat melakukan observasi, guru menggunakan metode ceramah, dimana guru berperan aktif (sebagai pembicara) dan siswa berperan pasif (sebagai pendengar). Namun setelah materi selesai disampaikan, siswa diminta untuk berpartisipasi aktif dengan mendiskusikan materi yang telah dijelaskan oleh guru.

c. Evaluasi Pembelajaran

Angka tersebut digunakan untuk melihat sikap positif dan negative siswa ketika pendidikan karakter dievaluasi. Setiap orang akan melihat bagaimana karakternya dalam belajar, khususnya PKn. Asesmen hanya berisi daftar asesmen kognitif dan psikomotor yang jelas berbeda dengan hasil wawancara. Mengenai penilaian sikap, tidak ada yang terdaftar. Sedangkan pada saat peneliti mengamati langsung penilaian sikap guru dengan mengisi daftar instrument penilaian sikap, setiap siswa dinilai secara pribadi oleh guru. Siswa yang rebut akan dicatat, sedangkan siswa yang berprestasi baik akan mendapat penilaian tersendiri. Instrument penilaian sikap digunakan untuk melakukan penilaian karakter, dan hasilnya sangat jelas dan detail. Guru menggunakan langkah- langkah berikut untuk melakukan penilaian sikap setelah peneliti melakukan pengamatan langsung: Setiap siswa melihat seberapa bertanggung jawabnya. Dengan memberikan skor pada setiap indikator sikap yang harus dipenuhi, guru langsung menilai siswa. Oleh karena itu, dapat diketahui bahwa guru telah melakukan evaluasi yang bermakna terhadap aspek nilai karakter siswa dalam pelaksanaan pembelajaran berdasarkan pemaparan data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan observasi sumber penelitian. Walaupun belum berjalan, penerapan pembelajaran PKn memang memasukan penialain karakter.

Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran, termasuk pembelajaran PKn, menurut uraian tersebut. 18 nilai yang bersumber dari agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional telah diidentifikasi dalam rangka memantapkan pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yaitu: Religius, ikhlas, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab. Menurut Nurkencana &

Sumartana (1986), evaluasi adalah pengumpulan data atau informasi secara sistematis dengan tujuan memberikan evaluasi kuantitatif dan kualitatif. Menurut definisi tersebut, tujuan sistem evaluasi atau sistem penilaian adalah mengumpulkan secara sistematis data atau informasi mengenai proses maupun hasil belajar yang akan digunakan dalam suatu penilaian. Kegiatan evaluasi merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat berperan dalam pengembangan pembelajaran, termasuk pembelajaran PKn, menurut uraian tersebut. 18 nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional telah diidentifikasi dalam rangka memantapkan pelaksanaan pendidikan karakter pada satuan pendidikan, yaitu: Religius, ikhlas, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokrasi, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Format tanya jawab juga digunakan dalam kegiatan evaluasi pembelajaran lisan selain tes tertulis. Sedangkan aspek penilaian . guru atau kegiatan evaluasi pembelajaran yang ditanyakan dalam table penilaian sudah mencakup aspek disiplin, kemampuan bekerjasama dengan orang lain, kemampuan menghargai orang lain, dan kemampuan berpendapat. Tugas juga digunakan untuk penilaian pembelajaran. Siswa menggunakan tugas untuk menyembunyikan nilai-nilai disiplin, kebaikan, dan tanggung jawab individu, terutama ketika diberi tugas dengan tenggat waktu. Sebagai penghargaan bagi yang disiplin, guru memberikan poin kredit atau poin tambahan kepada yang mengumpulkan lebih dahulu.

Akibatnya, proses dan hasil yang berdampak positif bagi siswa telah dievaluasi dalam kegiatan evaluasi yang telah dilakukan. Hal ini sejalan dengan keyakinan (Nurkencana & Sumartana, 1986) yang menyatakan bahwa indikator dalam hasil penelitian sesuai dengan kegiatan merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran, menunjukkan adanya stimulus yang mampu mendorong siswa untuk membentuk dirinya sendiri. Karakter yang mendasari kegiatan pengembangan pembelajaran PKn adalah adanya sikap religius. Pada awal dan akhir setiap kegiatan pembelajaran, siswa berdoa, tersenyum, menyapa dan berperilaku sopan ketika bertemu orang di kelas dan di luar kelas.

7. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menjadikan penelitian terdahulu sebagai suatu referensi dalam penelitian ini, sehingga penulis dapat memperbanyak konsep yang dipakai untuk menganalisis penelitian yang sedang dilakukan. Penulis mengambil sebagian penelitian sebagai rujukan dalam pembahasan materi penelitian penulis. Peneliti menemukan penelitian lain yang membahas tentang peran guru PKn dalam mengimplementasikan karakter bertanggung jawab berupa skripsi maupun jurnal, seperti berikut ini :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Fadil Yudia Fauzi dengan judul *Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik* (2013). Penelitian tersebut menjelaskan bahwa peranan guru dalam pembentukan karakter disekolah sebagai contoh atau teladan bagi anak khususnya dan masyarakat umumnya. Oleh karena itu seorang guru harus memberikan contoh yang baik, segala tingkah lakunya tidak bertentangan dengan norma, dan nilai yang berlaku dimasyarakat. Dan sebagai guru PKn penanaman karakter tidak lepas dari nilai- nilai yang terkandung dalam pancasila. Disini Pendidikan Pancasila dapat dijadikan sebagai sarana dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena pancasila mengandung nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan pedoman dalam menjalankan kehidupan berbangsa dan bernegara. Jadi tentunya guru PKn dalam membentuk karakter peserta didik memiliki peranan yang sangat penting. Karena PKn merupakan pelajaran yang bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
2. Penelitian yang dilakukan oleh DS. Winoto dengan judul *Peran Guru Dalam Penanaman Karakter Tanggung Jawab Dalam Proses Pembelajaran* (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru dalam penanaman karakter bertanggung jawab dalam proses pembelajaran studi kasus pada guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMPN 2 Kartasura, meliputi peran guru, faktor pendukung dan faktor penghambat. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan studi kasus. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data dengan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data. Instrument pengolahan data menggunakan teknik analisis interaktif melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam dalam penanaman karakter bertanggung jawab yaitu memberikan motivasi serta arahan kepada peserta didik, mengajarkan untuk selalu mandiri, memberikan teguran kepada siswa jika melakukan kesalahan. Faktor pendukung dalam penanaman karakter tanggung jawab yaitu adanya dukungan dari pihak sekolah, dukungan keluarga dan lingkungan belajar siswa. Faktor yang menghambat dalam penanaman karakter tanggung jawab yaitu usia peserta didik yang masih labil, tidak adanya motivasi dari dalam diri siswa, dan pergaulan siswa.

3. Penelitian yang dilakukan oleh ilham Aziz dengan judul *Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Bertanggung Jawab (2023)*. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif digunakan bersamaan dengan metode penelitian kualitatif, jenis penelitian yang komprehensif, penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian berupa perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Dalam kata-kata dan bahasa, dalam latar alam yang unik, dan melalui berbagai cara dalam bentuk deskriptif. Pembentukan kepribadian peserta didik merupakan tanggung jawab bersama dalam perannya, diperlukan kerjasama antara pendidik, keluarga, dan masyarakat. Sebagai seorang guru yang menjadi teladan bagi siswanya, mereka harus menunjukkan integritas dan kedisiplinan agar dapat berperan dalam pembangunan karakter di sekolah, secara alami, guru dan siswa menghadapi tantangan ketika mencoba mengajarkan siswa nilai-nilai tanggung jawab melalui pendidikan kewarganegaraan di lingkungan sekolah. Dengan pemberian tugas berdasarkan penalaran atau pendapat pribadi, dilakukan upaya untuk mengatasi kendala yang menghambat siswa dalam memperdalam nilai-nilai tanggung jawabnya melalui pendidikan PKn. Hal ini dilakukan untuk membantu siswa mengembangkan rasa tanggung jawab dan mendorong mereka untuk selalu bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
4. Penelitian lainnya dilakukan oleh Dian Nastiti (2017) dengan judul penelitian *Implementasi Karakter Tanggung Jawab dalam Pembelajaran PPKn melalui Model STAD (Student Team Achievement Divisions) Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)* diharapkan dapat mengembangkan karakter yang kuat pada siswa. Karakter bertanggung jawab, disiplin, memiliki moral dan budi

pekerti yang baik dalam masyarakat. Kegiatan pembelajaran perlu mengembangkan kreativitas siswa, aktivitas siswa, menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, bermuatan nilai, dan menyediakan pengalaman belajar yang beragam. Sehubungan hal tersebut maka diperlukan model pembelajaran yang menyenangkan/joyfull learning dan menanamkan karakter pada siswa dalam proses pembelajaran. Tujuan artikel ini, mendeskripsikan implementasi karakter tanggung jawab dalam pembelajaran PPKn melalui model STAD (*Student Team Achievement Divison*) di sekolah. Metode penulisan makalah ini menggunakan metode studi literature didukung oleh jurnal yang relevan. Implementasi karakter tanggung jawab dapat dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran PPKn melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan mulai dari tanggung jawab dal kegiatan tanggung jawab untuk memecahkan masalah topik pembelajaran, tanggung jawab membantu sesama anggota kelompok untuk menyelesaikan tugas dan menguasai materi pembelajaran.

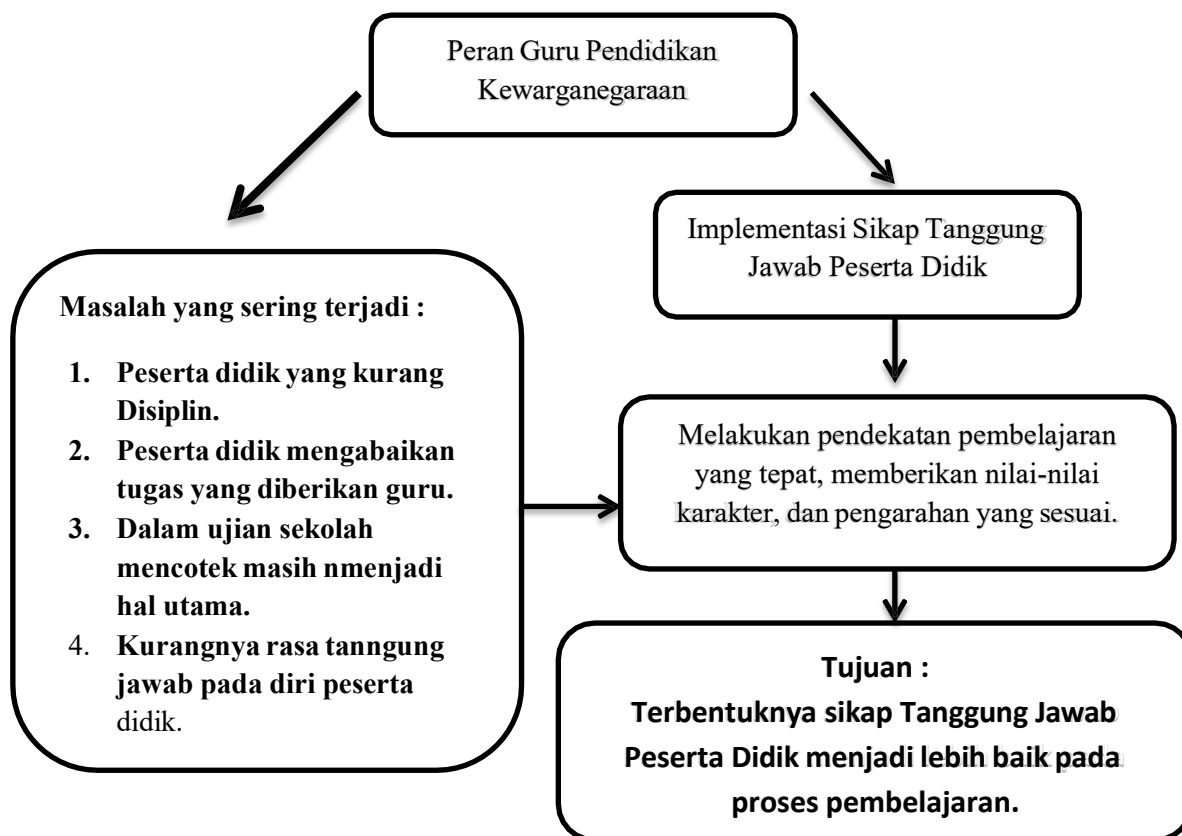
5. Berikutnya ada penelitian yang dilakukan oleh Syamsul (2018) dengan judul *Peran Guru dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran di SMA Negeri 1 Enrekang*. Pendidikan karakter di SMA Negeri 1 ENrekang tidak berdiri sendiri, namun terintegrasi dalam setiap mata pelajaran yang melibatkan guru. Semua guru yang ada di sekolah tersebut mempunyai peran tersendiri dalam rangka pelaksanaan pendidikan karakter.

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengimplemtasikan pendidikan karakter di SMA 1 ENrekang dan untuk mengetahui realitas sosial pembelajaran. Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Enrekang. Dengan jumlah infroman sebanyak 9 orang teknik dalam menentukan informan ini dilakukan dengan 3 cara yaitu, informan kunci, informan ahli dan informan tambahan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan deskriptif kualitatif dengan tahapan mereduksi data, mendisplaykan data dan penarikan kesimpulan. Teknik keabsahan data yang digunakan yaitu tringulasi sumber, tringulasi teknik dan tringulasi waktu.

8. Kerangka Pemikiran

Menerapkan strategi efektif dalam pelaksanaan program pengembangan karakter peserta didik yang memberikan penekanan pada peran guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menjadi suatu kebutuhan penting untuk meningkatkan kontribusi guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam menerapkan karakter yang bertanggung jawab peserta didik di SMAIT Miftahul Khoir Kota Bandung. Sebagai salah satu unsur pendukung utama dalam upaya membangun karakter dan identitas bangsa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran krusial dalam mempersiapkan warga negara yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, sosial, dan spiritual yang paling relevan untuk menghadapi tantangan global dalam era persaingan. Oleh karena itu, melalui partisipasi dalam pendidikan kewarganegaraan, warga negara diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan yang mendukung kemampuan berpikir analitis, kritis, komunikasi efektif, serta partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bahkan pemecahan masalah sosial.

Dari perspektif ini, penelitian fokus pada peran guru dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam proses penerapan karakter peserta didik yang bertanggung jawab. Ruang lingkup penelitian mencakup semua tahap, mulai dari pengembangan karakter, pelaksanaan program, hingga evaluasi.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran